

IKAN DUI DUI (*Dermogenys megarrhamphus*) IKAN ENDEMIK DI DANAU TOWUTI SULAWESI SELATAN

Safran Makmur¹⁾, Husnah¹⁾, dan Samuel¹⁾

¹⁾ Peneliti pada Balai Riset Perikanan Perairan Umum, Mariana-Palembang

Teregistrasi I tanggal: 19 Juni 2006; Diterima setelah perbaikan tanggal: 21 Desember 2006;
Disetujui terbit tanggal: 28 Februari 2007

ABSTRAK

Danau Towuti yang merupakan danau terbesar di Sulawesi memiliki kekayaan jenis-jenis ikan endemik yang cukup tinggi. Salah satu jenis ikan endemik yang hidup di perairan Danau Towuti adalah ikan dui dui (*Dermogenys megarrhamphus*). *Halfbeak* atau ikan dui dui yang mempunyai ukuran maksimal 12 cm ini memiliki keunikan terutama pada bentuk mulutnya, warna (hitam, kuning, dan orange), dan juga cara reproduksi. Ikan ini dieksploitasi dengan alat tangkap bagan, sudah mengkhawatirkan dan membahayakan kelestarian di alam, untuk itu perlu penanganan yang serius agar ikan nan cantik dan eksotis ini dapat tetap lestari.

KATA KUNCI: ikan dui dui, endemik, Danau Towuti, Sulawesi Selatan

PENDAHULUAN

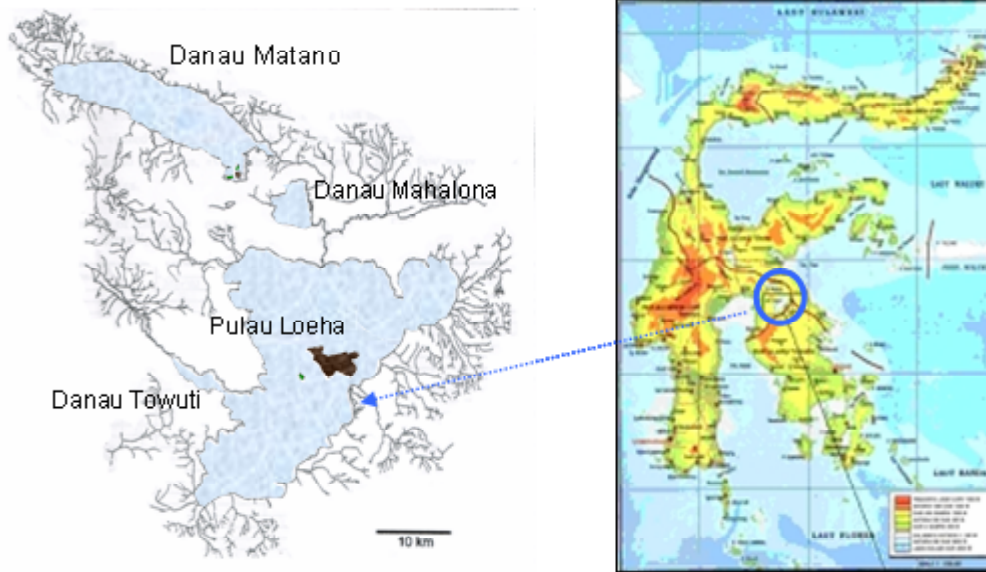
Danau Towuti di Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur Sulawesi Selatan terletak pada ketinggian ± 293 m dan merupakan danau terbesar ke-2 di Indonesia setelah Danau Toba di Sumatera Utara. Danau Towuti yang mempunyai bentuk hampir segitiga mempunyai luas mencapai 56.108 ha dengan kedalaman maksimum 203 m. Di sekeliling danau ini terdapat banyak hutan yang lebat dan beberapa desa. Akan tetapi hutan yang lebat tersebut kini sudah mulai banyak yang gundul akibat aktivitas penebangan liar dan kegiatan penambangan nikel.

Keanekaragaman hayati, terutama jenis ikan di Danau Towuti sangat beragam. Hasil riset keanekaragaman hayati ikan di perairan Danau Towuti menunjukkan secara umum komposisi ikan di perairan tersebut sudah mulai didominasi oleh jenis-jenis ikan introduksi seperti ikan mujaer (*Oreochromis mossambicus*), mas (*Cyprinus carpio*), nila (*Oreochromis niloticus*), sepat (*Trichogaster* sp.), gabus (*Channa striata*), dan betok (*Anabas Testudineus*). Jenis-jenis ikan endemik yang ditemukan antara lain dari genus *Oryzias*, *Glossogobius*, *Thelmatharina*, *Paratherina*, dan *Dermogenys* (Husnah *et al.*, 2006).

Populasi jenis ikan-ikan endemik di Danau Towuti saat ini sudah semakin mengkhawatirkan, hal tersebut dikarenakan eksploitasi ikan-ikan tersebut atau kegiatan penangkapan sangat intensif. Ikan-ikan endemik di perairan Towuti pada umumnya berukuran kecil (<10 cm). Ikan-ikan tersebut pada umumnya

ditangkap untuk dijadikan umpan dan dibuat ikan kering atau bahkan dibiarkan mati, karena tidak bernilai ekonomis. Secara fisik, banyak dari ikan-ikan tersebut mempunyai penampilan atau ornamen yang sangat indah dan eksotik, namun sampai dengan saat ini domestikasi ataupun budi daya ikan tersebut belum ada yang berhasil, karena ikan-ikan tersebut jika dipelihara di luar habitat sangat mudah mati. Nelayan di Towuti pada umumnya lebih menyukai jenis ikan introduksi karena lebih bernilai ekonomis. Jenis ikan endemik yang disukai nelayan hanya jenis ikan butini (*Glossogobius matanensis*), karena ikan butini mempunyai ukuran relatif besar dan mempunyai cita rasa yang lebih enak.

Salah satu jenis ikan endemik yang hidup di perairan Danau Towuti adalah ikan dui dui (*Dermogenys megarrhamphus*). Ikan dui dui hidup di perairan danau yang relatif dangkal dan banyak tanaman air. Ikan dui dui yang hidup bergerombol di pinggir perairan danau ini mempunyai bentuk yang unik serta warna yang indah. Berdasarkan pada pengamatan oleh Team Riset Wallacea 2006, selain mempunyai warna hitam pada bagian sirip, ternyata ditemukan juga ikan yang berwarna kuning dan orange. Populasi ikan yang berwarna kuning tidak sebanyak yang berwarna hitam (hanya sekitar 15%). Bahkan yang berwarna orange lebih sedikit lagi, pada pengamatan hanya diperoleh 2 ekor contoh dari populasi ikan dui dui yang diamati. Riset mengenai perbedaan karakter fenotif warna tersebut perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ikan dui dui yang mempunyai warna kuning dan orange tersebut satu jenis dengan ikan dui dui yang berwarna hitam.



Gambar 1. Peta lokasi Danau Towuti.
Sumber: Tjahyo *et al.*, 2005



Gambar 2. Danau Towuti dan Pulau Loeha.

Klasifikasi dan Morfologi

Klasifikasi berdasarkan pada Kottelat *et al* (1993) adalah:

- Kelas : Actinopterygii
- Ordo : Cyprinodontiformes
- Famili : Hemiramphidae
- Genus : Dermogenys
- Species : *Dermogenys megarrhamphus*

Ikan julung-julung (*Dermogenys megarrhamphus*) atau dengan nama umum *Halfbeaks*, nama umum untuk ikan julung-julung atau dalam bahasa Towuti disebut dui dui, pada tanggal 1 Agustus 1996 dalam

IUCN Red List Status digolongkan ke dalam jenis ikan *Lower Risk: near threatened (LR/nt)* (Biodiversity information sharing service, 2006; Fishbase, 2006). Ikan dui dui mempunyai keunikan tersendiri antara lain ukuran yang hanya mencapai 12 cm dan bentuk mulut yang khas, yaitu mempunyai rahang bawah yang memanjang. Berdasarkan pada Kottelat *et al* (1993), panjang rahang bawah yang melampaui rahang atas 4 sampai dengan 5 kali lebih pendek dari panjang standar tubuh. Mempunyai warna hitam pada ujung sirip punggung dan sirip perut. Pada pengamatan di lapangan juga ditemukan warna kuning dan orange pada pangkal sirip punggung dan sirip perut, sedangkan pada ujung tetap berwarna hitam (Husnah *et al.*, 2006).



Gambar 3. Ikan dui dui (*Dermogenys megarrhamphus*) dengan 3 warna.

Biologi

Ikan dui dui hidup di daerah tropis dan merupakan jenis ikan pelagis atau hidup di permukaan. Menurut Sulistiono *et al.* (2005), ikan ini merupakan jenis ikan pemakan serangga seperti jenis diptera, coleoptera, dan corexidae. Berdasarkan pada pengamatan ikan dui dui juga memakan ikan-ikan kecil atau anak ikan. Ukuran ikan jantan ke-1 matang gonad 47 mm dan ikan betina 66 mm, yang berarti berdasarkan pada ukuran tersebut ikan dui dui jantan matang gonad terlebih dahulu dibandingkan dengan ikan betina. Puncak pemijahan ikan dui dui di Danau Towuti terjadi pada bulan September dengan fekunditas 4 sampai dengan 9 ekor.

Habitat

Ikan dui dui di Danau Towuti pada umumnya ditemukan di muara-muara sungai dan pinggir danau yang mempunyai banyak tanaman air dan pada perairan danau yang tidak terlalu dalam. Hal tersebut, berhubungan dengan kebiasaan makan ikan dui dui yang merupakan jenis ikan karnivora dengan makanan utama berupa serangga air dan ikan-ikan kecil. Tanaman air yang banyak terdapat di pinggir danau dan juga di muara-muara sungai merupakan habitat

bagi banyak serangga air dan ikan-ikan kecil. Ikan dui dui yang hidup bergerombol dan merupakan jenis ikan karnivora, dalam rantai makanan berperan sebagai penyeimbang ekologi. Hal tersebut, berarti dalam populasi ikan dui dui berperan dalam menekan pertumbuhan populasi ikan-ikan pemakan tumbuhan dan lain.

Penangkapan

Di Danau Towuti kegiatan atau aktivitas penangkapan ikan sudah mulai banyak dilakukan oleh masyarakat, padahal sebelum profesi nelayan di danau tersebut kurang disukai, karena kegiatan atau aktivitas penebangan hutan lebih menguntungkan secara ekonomis. Semakin bertambah jumlah penduduk terutama juga pendatang dan semakin berkurang hutan serta semakin ketat pengawasan terhadap penebangan liar membuat semakin banyak penduduk yang menjadi nelayan penangkap ikan di Towuti.

Jenis alat tangkap yang banyak digunakan nelayan di Towuti untuk menangkap ikan dui dui adalah bagan. Alat tangkap bagan yang banyak dipakai di laut ini banyak ditemukan di Towuti, ada bagan udang dan bagan ikan.



Gambar 4. Alat tangkap bagan ikan (bagan bergerak) di Danau Towuti.

Alat tangkap bagan hanya beroperasi di Danau Towuti. Jumlah saat ini mencapai lebih dari 30 unit bagan. Hasil tangkapan menunjukkan hubungan dengan upaya yaitu semakin besar upaya semakin besar pula hasil yang diperoleh. Puncak musim penangkapan dengan menggunakan bagan pada bulan Juni, Agustus, dan September.

Ikan dui dui hasil tangkapan dengan menggunakan bagan pada umumnya dikeringkan di panas matahari dan dijual dalam bentuk ikan kering. Eksploitasi ikan dui dui yang merupakan jenis ikan endemik di Danau Towuti sudah sangat mengkhawatirkan di satu sisi nelayan menangkap untuk kebutuhan hidup sehari-hari, namun di sisi lain jika tidak dilakukan pengelolaan secara baik terutama oleh pemerintah setempat, populasi ikan dui dui di perairan Danau Towuti akan punah.

PENUTUP

Jenis ikan yang berdasarkan pada *cites appendix*. IUCN RDB status codes tergolong LR/nt (Lower Risk or Near Threatened) dan Endemicity codes N (National endemic) adalah ikan dui dui (*Dermogenys megarrhamphus*). Ikan endemik yang hidup di perairan Danau Towuti ini mempunyai ukuran maksimal 12 cm dan memiliki keunikan terutama pada bentuk mulut, warna (hitam, kuning, dan orange), dan juga cara reproduksi, sehingga sangat cocok sebagai ikan hias di akuarium. Eksploitasi ikan ini sudah

mengkhawatirkan dan membahayakan, sementara kegiatan domestikasi ikan tersebut belum kelihatan hasil, sehingga perlu pengaturan penangkapan di alam terutama penggunaan alat tangkap, untuk itu perlu penanganan yang serius agar ikan nan cantik dan eksotis ini di Danau Towuti dapat tetap lestari.

PERSANTUNAN

Hasil dari kegiatan riset wallacea T.A. 2005 di Pusat Riset Perikanan Tangkap

DAFTAR PUSTAKA

- Biodiversity information sharing service. 2006. <http://arcbc.org/cgi-in/abiss.exe/spd?tx=PI&spd=509>
- Fishbase. 2006. *Nomorhamphus megarrhamphus* (Brembach, 1982). <http://fishbase.sinica.edu.tw/summary/SpeciesSummary.php?id=6270>
- Kottelat, M., A. J. Whitten, S. N. Kartikasari, & S. Wiroatmodjo. 1993. *Freshwater fishes of Western Indonesia and Sulawesi* (Ikan air tawar Indonesia bagian barat dan Sulawesi). Periplus Editions Ltd. Indonesia.
- Husnah, Samuel, & S. Makmur. 2006. Riset keanekaragaman hayati dan bahan perumusan pengelolaan jenis ikan endemik perairan pedalaman di Sulawesi. Laporan Teknis. Pusat Riset Perikanan Tangkap. Jakarta.

- Sulistiono, S. Wirjoatmodjo, & R. K. Hediati. 2005. Distribusi dan beberapa aspek biologi jenis ikan endemik di Danau Poso dan kompleks Danau Malili, Sulawesi Selatan. Makalah Disampaikan pada Pertemuan dan Diskusi Status Terkini Keanekaragaman Hayati Sumber Daya Perikanan Perairan Umum di Sulawesi. Jakarta 2 Agustus 2005.
- Tjahyo, D. W. H., Husnah, D. Oktaviani, A. S. Nastiti, S. E. Purnamaningtyas, & D. Nugroho. 2005. Riset keanekaragaman hayati ikan perairan pedalaman di Sulawesi. Di Presentasikan pada Pertemuan Pakar Perikanan. Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Pusat Riset Perikanan Tangkap. Jakarta. 85 hal.